

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Roza Mulyadi
Universitas Ageng Tirtayasa

ABSTRACT

The objective of this study is to examine the influence of corporate governance mechanism, namely presence of board independent of director and audit committee to firm value with financial performance as intervening variable. This study takes sample from 31 companies in the Indonesian Stock Exchange, which were published in financial report from 2010-2011. The method of analysis of this research used multi regression.

The results of this study show that (1) the presence of board independent of director had negative significant influence to financial performance, (2) audit committee had not significant influence to financial performance, (3) the presence of board independent of director and audit committee had significant influence to financial performance,

Keywords : corporate governance, the presence of board independent of director, audit committee, financial performance, firm value,

Latar Belakang Penelitian

Good corporate governance mulai menarik perhatian publik Indonesia sejak 1998-an ketika krisis ekonomi melanda Indonesia. *Asian Development Bank (ADB), Political and Economic Risk Consultancy (PERC), Bozz-Allen & Hamilton, World Bank, dan PricewaterhouseCoopers* menyimpulkan bahwa salah satu penyebab terjadinya krisis adalah karena tidak dipenuhinya syarat-syarat pengelolaan korporasi yang memadai. Peristiwa ini mirip dengan yang terjadi di Inggris pada tahun 1980-an ketika *good corporate governance* menjadi perhatian publik akibat dari publikasi masalah-masalah korporasi seperti *creative accounting*, kebangkrutan perusahaan dalam skala besar, terbatasnya peran auditor, tidak jelasnya kompensasi manajer dengan kinerja perusahaan. Misal kasus Lippo Bank yang menerbitkan 3 versi laporan keuangan yang berbeda untuk kepentingan yang berbeda pula atau Kimia Farma yang diduga melakukan pengelembungan laba sebesar 32,668 milyar rupiah (Sulistyanto, 2008).

Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Nasution *et al*, 2007).

Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh return atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan stakeholder internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003).

Menurut Arifin (2005), tujuan *good corporate governance* pada intinya adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi dewan komisaris, direksi, karyawan, dan pihak eksternal yang

meliputi investor, kreditur, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Dalam praktiknya *corporate governance* berbeda di setiap negara dan perusahaan karena berkaitan dengan sistem ekonomi, hukum, struktur kepemilikan, sosial dan budaya. Perbedaan praktik ini menimbulkan beberapa versi yang menyangkut prinsip-prinsip *corporate governance*, namun pada dasarnya mempunyai banyak kesamaan.

Pada dasarnya penegakan *good corporate governance*, digunakan untuk meminimalkan konflik antara pemegang saham dan manajemen pada (dikenal sebagai "teori keagenan"). Selain itu juga *good corporate governance* juga digunakan untuk menciptakan dunia bisnis yang bersaing secara sehat dan memberikan kontribusi yang optimal kepada para *stakeholder*.

Identifikasi Masalah

Pada saat sekarang ini pentingnya tata kelola perusahaan (*corporate governance*) telah menjadi suatu kewajiban bagi perusahaan. Berbagai macam kasus skandal kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen guna meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan menjadi suatu ukuran yang sangat penting dalam penilaian perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik, maka akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor yang akan berdampak pada peningkatan kemakmuran dari pemilik modal.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang hendak diajukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *good corporate governance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan?

Tinjauan Teori

Good Corporate Governance

Kajian mengenai *corporate governance* meningkat dengan pesat seiring dengan terbukanya skandal keuangan berskala besar (misalnya skandal Enron, Tyco, Worldcom dan Global Crossing) yang melibatkan akuntan, salah satu elemen penting dari *good corporate governance* (Riyanto dan Kusumawati, 2005). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) merumuskan *corporate governance* sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan berbagai partisipan dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan. Tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*. *Corporate governance* yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Dalam OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*), prinsip-prinsip *corporate governance* berikut ini telah dijadikan acuan oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut disusun seuniversal mungkin sehingga dapat berlaku bagi semua negara atau perusahaan dan diselaraskan dengan sistem hukum, aturan atau tata nilai yang berlaku di negara masing-masing. Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik ini antara lain : a) Akuntabilitas (*accountability*), b) Pertanggung-jawab (*responsibility*), c) Keterbukaan (*transparency*), d) Kewajaran (*fairness*), dan e) Kemandirian (*independency*).

Siallagan (2006) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. *Corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit. Sedangkan Purwantini (2008) dalam penelitiannya memproksikan *corporate governance* dengan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan terkonsentrasi. Carningsih (2009) mengukur variabel

corporate governance dengan proporsi dewan komisaris independen. Dalam penelitian Nasution (2007), *corporate governance* diproksikan dengan komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit. Darwis (2007) memproksikan *corporate governance* dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komisaris independen. Kawatu (2007) memproksikan *corporate governance* dengan proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen, keberadaan komite audit. Sedangkan Rustiarini (2010) memproksikan *corporate governance* dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit.

Dalam penelitian ini *corporate governance* diproksikan dengan ukuran komisaris independen dan keberadaan komite audit. Komisaris independen dan komite audit merupakan anggota eksternal perusahaan yang tidak berperan dalam pelaksanaan operasional perusahaan sehingga proses pengawasan dan pengevaluasian dapat berjalan dengan baik. Komisaris independen dan komite audit juga memiliki peran dalam mencegah terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen

Menurut Siallagan (2006) komite audit dapat mengurangi aktivitas *earning management* yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah kualitas laba. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian dari Kawatu (2007) yang juga menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Menurut Nasution (2007) komisaris independen dalam perusahaan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen telah efektif dalam menjalankan tanggungjawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba di perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena dengan makin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan dewan ini makin berkualitas dengan makin banyaknya pihak independen dalam perusahaan yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Dewan Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang *listed* di bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas (*bukan controlling shareholders*). Dalam peraturan ini mempersyaratkan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Dewan komisaris sebagai puncak pengelolaan manajemen internal perusahaan berperan terhadap aktivitas pengawasan. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Dalam penelitian Tutut (2010) dan Utami (2008) menemukan pengaruh antara proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen, semakin kecil praktik manajemen laba. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki komisaris independen lebih banyak jumlahnya akan memiliki tingkat pengawasan yang semakin baik sehingga akan dapat meminimalisir kemungkinan manajer melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian Theresia (2005) menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen akan memilih metode akuntansi tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Sedangkan Gideon (2005)

menyatakan bahwa manajemen laba akan sangat mempengaruhi tingkat kualitas kinerja yang dilaporkan manajemen.

Dalam penelitian Maryanah dan Amilin (2008) menemukan adanya pengaruh yang positif signifikan antara proporsi dewan komisaris terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa proporsi dewan komisaris independen sebagai bagian dari struktur *corporate governance* dalam memonitor manajemen tingkat atas berhasil meningkatkan kinerja perusahaan.

Dalam penelitiannya Rustiarini (2010) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

Komite Audit

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Siallagan, 2006).

Dalam penelitiannya, Sambas (2005) menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara komite audit dengan kinerja keuangan. Sam'ani (2008) dan Utami dkk (2008) juga menemukan hubungan positif antara komite audit dengan kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Dalam penelitian Siallagan (2006) dijelaskan bahwa komite audit secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2009) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara komite audit terhadap nilai perusahaan.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk mengukur sejauhmana kinerja dari perusahaan. Informasi tersebut dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif.

Penilaian dengan menggunakan rasio-rasio dapat dilakukan untuk menilai dari kinerja keuangan perusahaan seperti *debt equity ratio* (DER), *current assets* (CA), *quick acid ratio*, *price book value* (PBV), *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *net profit margin* (NPM) dan lain sebagainya. Rasio-rasio tersebut dihitung berdasarkan informasi kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan yang bersifat *historical*. Oleh karena itu, hasil dari perhitungan tersebut hanya menggambarkan kinerja perusahaan pada masa lampau hingga saat laporan tersebut dibuat. Hendaknya kinerja perusahaan dapan dinilai dengan menggunakan alat yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan saat ini maupun di masa depan.

Dalam perkembangannya muncul berbagai pemikiran-pemikiran dibidang manajemen, maka terciptalah suatu pendekatan atau metode baru untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan yang memperhatikan kepentingan dan harapan penyedia dana (kreditor dan pemegang saham), yang disebut dengan teknik pengukuran *Market Value Added* (MVA). *Market Value Added* (MVA) diperkenalkan oleh Stern Stewart & Co, sebuah perusahaan jasa keuangan di Amerika. Stewart & Co, bahwa *Market Value Added* (MVA) adalah kunci dari penciptaan nilai perusahaan (Winarto, 2010).

Pengukuran MVA adalah untuk menilai dampak tindakan manajer atas kemakmuran pemegang sahamnya sejak perusahaan tersebut berdiri (Brigham & Gapenski, 1999). MVA adalah

market value (total nilai pasar) semua saham dan hutang perusahaan, yang berarti berapa jumlah yang diperoleh investor jika semua investasinya berupa saham dan obligasi dijual ke pasar finansial dikurangi total modal yang diinvestasikan (berupa ekuitas, laba ditahan, hutang lewat pasar modal dan hutang terhadap bank). Jika MVA positif berarti manajer berhasil menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sebaliknya jika MVA negatif maka manajer gagal menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Winarto, 2010).

Dalam penelitian Wirakusuma (2009) terbukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut juga didukung oleh Carningsih (2009) yang menyebutkan adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang mendukung dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang telah diungkapkan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan dalam gambar berikut.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

- H1a : Proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan
 H1b : Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan
 H2 : Proporsi komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

Metode Penelitian

Persamaan Regresi Berganda

Model persamaan regresi berganda yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$KK = \alpha + UKI + KA + e \dots\dots (i)$$

Keterangan :

- KK = Kinerja Keuangan
 UKI = Ukuran Komisaris Independen
 KA = Komite Audit
 α = Konstanta

$e = Error$

Operasional Variabel

Dalam penelitian operasional variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Proporsi Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen merupakan variabel independen yang diukur dengan persentase komisaris independen. Rustiarini (2010) menentukan proporsi komisaris dengan menghitung jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah anggota dewan komisaris seperti halnya Maryanah dan Amilin (2008) dan Siallagan (2006).

Komite Audit

Komite audit merupakan variabel independen yang diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit pada setiap perusahaan. Cara ini juga dilakukan oleh Rustiarini (2010) dan Siallagan (2006).

Market Value Added (MVA)

Kinerja perusahaan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yang diukur dengan menggunakan *Market Value Added* (MVA). Dalam Brigham & Gapenski (1999) MVA dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$MVA = (\text{Market value} - \text{Book value}) \times \text{shares outstanding}$$

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 dan 2013. Adapun sampel yang dipergunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan terdaftar yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 dan 2013. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni berupa laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode yang digunakan dalam pemilihan sample penelitian adalah pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*), dengan teknik berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) yang merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian) (Indriantoro, 2002) dengan kriteria perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2012 sampai 2013.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data-data pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian pustaka. Data yang dipergunakan adalah data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti melalui web *directory* BEI.

Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis

Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, koefisien determinasi (R^2), uji hipotesis (uji t dan uji F), dan analisis regresi berganda.

Pembahasan

Hasil uji Parsial

Tabel 1. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25.510	1.510		16.890	.000
UKI	-4.670	1.529	-.350	-3.055	.003
KA	.191	.313	.070	.611	.544

a. Dependent Variabel:
ln_KK

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (*p value*) untuk variabel ukuran komisaris independen menunjukkan nilai *p-value* (sig) sebesar 0,003 sehingga $< 0,05$ dan *t* hitung menunjukkan angka -3.055. (minus merupakan arah hubungan berlawanan). Sehingga dapat dibandingkan bahwa *t* hitung $> t$ tabel atau $3.055 > 2.000$. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel ukuran komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Nilai *t* negatif menunjukkan bahwa ukuran komisaris independen memiliki hubungan yang berlawanan dengan kinerja keuangan. Besarnya pengaruh variabel ukuran komisaris independen terhadap kinerja keuangan sebesar 0,35 atau 35% dianggap signifikan.

Selanjutnya variabel komite audit menunjukkan nilai *p-value* (sig) sebesar 0,544 sehingga $> 0,05$. Kemudian *t* hitung menunjukkan nilai sebesar 0,611. Sehingga dapat dibandingkan bahwa *t* hitung $< t$ tabel atau $0,611 < 2.000$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa variabel komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Besarnya pengaruh variabel komite audit terhadap kinerja keuangan sebesar 0,07 atau 7% dianggap tidak signifikan.

Hasil Uji Simultan

Tabel 2. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	86.087	3	28.696	6.983	.000 ^a
Residual	238.328	58	4.109		
Total	324.415	61			

a. Predictors: (Constant), KA, KL, UKI

b. Dependent Variabel: ln_KK

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,000. Hal ini berarti lebih

kecil dari nilai alpha (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan, ukuran komisaris independen, dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.515 ^a	.265	.227	2.02709

a. Predictors: (Constant), KA, KL, UKI

b. Dependent Variabel: ln_KK

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi atau *adjusted R²* sebesar 0,227 atau sebesar 22,7%. Artinya adalah tingkat keeratan variabel kinerja lingkungan, ukuran komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan secara gabungan sebesar 22,7% dan sisanya sebesar 77,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian.

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka hasil pengujian hipotesis dan analisis jalur dapat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4. Rangkuman Kesimpulan Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Kesimpulan
1	H1a	Ukuran Komisaris Independen	Kinerja Keuangan	Negatif, signifikan
2	H1b	Komite Audit	Kinerja Keuangan	Tidak berpengaruh
3	H2	Ukuran Komisaris Independen dan Komite Audit	Kinerja Keuangan	Tidak berpengaruh

Variabel ukuran komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi 0,003 yang berarti menolak H1a dan menerima Ho dengan koefisien regresi -0,350 atau -35%, Hubungan antara ukuran komisaris independen dengan kinerja keuangan adalah berlawanan artinya semakin meningkat atau semakin banyak komisaris independen akan semakin menurun kinerja keuangan. Sebaliknya jika ukuran komisaris perusahaan semakin kecil memungkinkan kinerja keuangan semakin baik.

Dewan komisaris sebagai puncak pengelolaan manajemen internal perusahaan berperan terhadap aktivitas pengawasan. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Dalam penelitian Tutut (2010) dan Utami (2008) menemukan pengaruh antara proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen, semakin kecil praktik manajemen laba. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki komisaris independen lebih banyak jumlahnya akan memiliki tingkat pengawasan yang semakin baik sehingga akan dapat meminimalisir kemungkinan manajer melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan Gideon (2005) menyatakan bahwa manajemen laba akan sangat mempengaruhi tingkat kualitas kinerja yang dilaporkan manajemen.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Amilin (2008) yang membuktikan bahwa peranan dewan komisaris sebagai bagian dari struktur *corporate governance* dalam mengawasi manajemen tingkat atas berhasil meningkatkan kinerja keuangan. Namun hasil ini juga konsisten dengan Darwis (2009) yang tidak menemukan hubungan antara ukuran komisaris independen dengan kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan komisaris independen pada perusahaan yang diamati hanya sebatas formalitas untuk memenuhi ketentuan regulasi, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting (Gideon, 2005). Kondisi ini diperkuat oleh hasil survey *Asian Development Bank* yang dikemukakan oleh Gideon (2005) bahwa pendiri perusahaan masih memiliki kendali yang kuat dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Hal ini menyebabkan fungsi pengawasan yang seharusnya dijalankan oleh komisaris independen tidak efektif.

Komite audit yang merupakan jumlah anggota komite audit yang berperan dalam perusahaan tersebut. Komite audit tidak mempengaruhi terhadap kinerja keuangan. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Siallagan, 2006).

Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi 0,544 yang berarti menolak H_1b dan menerima H_0 dengan koefisien regresi 0,070 atau 7%, Antara komite audit dengan kinerja perusahaan tidak terdapat adanya pengaruh yang signifikan. Hal ini dimungkinkan karena pembentukan komite audit yang berkompotensi di bidang akuntansi dan keuangan hanya dilakukan hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang berlaku (Pamudji dkk, 2008). Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Sambas (2005), Sam'ani (2008) dan Utami dkk (2008) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara komite audit dengan kinerja keuangan. Namun hasil ini konsisten dengan Darmawati (2003) dan Veronika dkk (2005) yang tidak menemukan adanya hubungan antara komite audit dengan kinerja keuangan.

Pedoman *Good Corporate Governance* tidak menentukan jumlah komisaris independen. Dalam Peraturan Bapepam-LK, Emiten atau Perusahaan Publik wajib memiliki sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen sedangkan Bursa Efek Indonesia mewajibkan sekurang-kurangnya 30% dari dewan komisaris adalah komisaris kndependen (Kemenkeu RI, 2010). Dalam unit penelitian ini, jumlah komisaris independen pada perusahaan yang diamati umumnya telah memenuhi persyaratan yang ditentukan Bapepam maupun Bursa Efek.

Pedoman *Good Corporate Governance* tidak mengatur banyaknya anggota komite audit dalam suatu perusahaan namun harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat

di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan. Komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan. Pengaturan mengenai jumlah komite audit bagi emiten dan perusahaan publik diatur dalam peraturan Bapepam-LK No.IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Dalam peraturan tersebut emiten dan perusahaan publik diwajibkan membentuk komite audit yang berjumlah sekurang-kurangnya tiga orang dimana salah satunya merupakan komisaris independen perusahaan dan bertindak sebagai ketua komite audit (Kemenkeu RI, 2010).

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk mengukur sejauhmana kinerja dari perusahaan. Informasi tersebut dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif. Penilaian dengan menggunakan rasio-rasio dapat dilakukan untuk menilai dari kinerja keuangan perusahaan seperti *debt equity ratio* (DER), *current assets* (CA), *quick acid ratio*, *price book value* (PBV), *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *net profit margin* (NPM) dan lain sebagainya. Dari penilai menggunakan rasio-rasio tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan kepada para investor.

Penciptaan suatu nilai bagi para pemegang saham sesuai dengan konsep MVA yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham yang dilakukan dengan memaksimalkan selisih antara *market value of equity* dengan jumlah yang ditanamkan investor ke dalam perusahaan. Jika MVA positif berarti manajer berhasil menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Namun sebaliknya jika MVA negatif maka manajer gagal menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Winarto, 2007).

Dalam FGCI, komite audit bertanggung jawab dalam bidang laporan keuangan, corporate governance, dan pengawasan internal. Dalam bidang keuangan, komite audit berperan dalam merekomendasikan auditor eksternal; memeriksa hal hal yang berkaitan dengan auditor eksternal -surat penunjukkan auditor, perkiraan biaya audit, jadwal kunjungan auditor, koordinasi dengan internal audit, pengawasan terhadap hasil audit, menilai pelaksanaan pekerjaan auditor-; menilai kebijakan akuntansi dan keputusan keputusan yang menyangkut kebijaksanaan; dan meneliti laporan keuangan (*financial statement*) yang meliputi laporan paruh tahun (*interim financial statements*), laporan tahunan (*annual financial statements*), opini auditor, dan *management letters*.

Dalam bidang tata kelola perusahaan, komite audit berperan dalam menilai kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan, etika, benturan kepentingan, dan penyelidikan terhadap perbuatan yang merugikan perusahaan dan kecurangan; memonitor proses pengadilan yang sedang terjadi ataupun yang ditunda serta yang menyangkut masalah *corporate governance* dalam hal dimana perusahaan menjadi salah satu pihak yang terkait di dalamnya; memeriksa kasus-kasus penting yang berhubungan dengan benturan kepentingan perbuatan yang merugikan perusahaan dan kecurangan; dan keharusan auditor internal untuk melaporkan hasil pemeriksaan *corporate governance* dan temuan-temuan penting lainnya.

Dalam bidang pengawasan internal, komite audit berperan dalam pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya pemahaman tentang masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh

auditor internal. Ruang lingkup audit internal harus meliputi pemeriksaan dan penilaian tentang kecukupan dan efektifitas sistem pengawasan intern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah yang diajukan dan penjelasan dalam pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ukuran komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan sebesar -35%. Hal ini dikarenakan perbandingan komisaris perusahaan dengan komisaris independen hanya untuk memenuhi kebutuhan regulasi saja sehingga menyebabkan fungsi pengawasan yang seharusnya dijalankan oleh komisaris independen tidak efektif. Hasil ini juga konsisten dengan Darwis (2009) dan Gideon (2005).
2. Komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan keberadaan komite audit hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan regulasi saja dan bukan untuk membangun *corporate governance* yang baik. Hasil ini konsisten dengan Darmawati (2003) dan Veronika dkk (2005).

Saran dan Rekomendasi

1. Diperlukan adanya peningkatan peran dari komisaris independen dan komite audit dalam *corporate governance* melalui pemberian wewenang dan tanggung jawab secara optimal. Karena selama ini keberadaan komisaris independen dan komite audit hanya untuk memenuhi ketentuan regulasi. Peran dari pemegang saham masih mendominasi sehingga komisaris independen dan komite audit tidak dapat secara maksimal untuk menjalankan wewenang dan tanggung jawabnya dengan baik.
2. Peningkatan kinerja komisaris independen dan komite audit melalui pemilihan komisaris independen dan komite audit berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman serta program pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan baik nasional maupun internasional.
3. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya *corporate governance* kepada para *stakeholders* melalui pelaksanaan pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan dalam membangun lingkungan korporasi yang baik. Prinsip yang terkandung dalam *corporate governance* pada dasarnya bersifat regulasi semata, bukan berdasarkan pada etika dan sikap. Padahal pelaksanaan *corporate governance* sangat mengandalkan etika, sikap dan kesadaran dari para pelakunya.
4. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lainnya dengan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga hasil penelitian menjadi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Tutut Dwi. 2010. *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Tesis Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Arifin, 2005, *Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan Di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan)*, Disampaikan Pada Sidang Senat Guru Besar Universitas Diponegoro Dalam Rangka Pengusulan Jabatan Guru Besar UNDIP
- Biggs, W. D. (1978). *A comparison of ranking and relational grading procedures in a general management simulation*. *Simulation & Games*, 9, 185-200.
- Boediono, Gideon SB. 2005. *Kualitas laba: Studi pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Carningsih. 2009. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Hubungan Antara Kinerja Keuangan Dengan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)* diakses melalui http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/economy/2009/Artikel_20205242.pdf pada tanggal 20 Maret 2012
- Darmawati, D. 2003. *Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Volume 5. No. 1
- Darwis, Herman. 2009. *Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan*. Jurnal Keuangan dan Perbankan Volume 13 No.3 September 2009. Terakreditasi SK. No. 167/ DIKTI/ Kep/ 2007
- Enggar Erlangga dan Erni Suryandari. 2009. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR, Good Corporate Governance Dan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Pemoderasi*, Jurnal Akuntansi Dan Investasi, Vol 10, No 1.
- Goosen, K. R., Jensen, R., & Wells, R. (1999). *Purpose and learning benefits of business simulations: A design and development perspective*. *Developments in Business Simulation & Experiential Learning*, 26, 133-145
- Haniffa dan Cooke. 2005. *The impact of culture and governance on corporate social reporting*, *Journal of Accounting and Public Policy* 24 : 391 – 430
- Hastuti, Theresia Dwi. 2005. *Hubungan Antara Good Governance dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan: Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Listing Di BEI Jakarta*, Simposium Nasional Akuntansi VIII tanggal 15-16 September, Solo-Jawa Tengah.
- Handoko, Yuanita. 2010. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi*. Gunadarma University E-Paper. Jakarta

- Keown, Arthur J *et al*, 2008, *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan Edisi X terjemahan*, Jakarta, Indeks
- Keys, J. B., & Biggs, W. D. (1990). *A review of business games*. In J. W. Gentry (Ed.), *Guide to business gaming and experiential learning* (pp. 48-73). East Brunswick, NJ: Nichols/GP Publishing
- Larasati, Annisa. 2009. *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Sarjana Ekonomi. Universitas Airlangga Surabaya.
- Maryanah dan Amilin, 2008. *Pengaruh Corporate Governance dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. *Jurnal Akuntabilitas (E-Journal)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Murwaningsari, Ety. 2010. *Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilies dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum*. *Jurnal Online*. Puslit Petra. Diakses pada tanggal 23 Januari 2012.
- Nasser, AM. 2008. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Dan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening*. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. Volume 8. No.1
- Nasution, MARIHOT dan SETIAWAN DODDY, 2007, *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia*, Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi di Makasar, 26-28 Juli 2007
- Owen, David L, 2003. *Recent developments in European social and environmental reporting and auditing practice –A critical evaluation and tentative prognosis, Research Paper Series International Centre for Corporate Social Responsibility* ISSN 1479-5124. Nottingham University Business School, United Kingdom
- Pamudji., Sugeng dan Trihartati, Aprillya. _____. *Pengaruh Independensi Dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)*.
- Rakhiemah, Adilla Noor dan Agustia, Dian. 2009. *Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang, 4-6 November 2009.

- Riyanto, Bambang dan Kusumawati. 2005. *Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja*, Simposium Nasional Akuntansi VIII tanggal 15-16 September, Solo-Jawa Tengah.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2010. *Pengaruh Corporate Governance Pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Sam'ani. 2008. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007*, Tesis. Universitas Diponegoro
- Sambas Ade Kesuma, 2005. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan*. Tesis Magister Sains Akuntansi. Universitas Sumatera Utara, Medan diakses melalui http://repository.usu.ac.id/handle/123456_789/4025 pada tanggal 12 Februari 2012.
- Santosa, Purbayu Budi,. dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik Dengan Menggunakan Microsoft dan SPSS*. Penerbit Andi. Semarang
- Sarwono, Jonathan. 2007. *Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis dengan SPSS*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz, 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan*. Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IX di Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Thavikulwat, Precha . 2004. *Determining The Value Of A Firm*. Developments in Business Simulation and Experiential Learning, Volume 31. Towson University
- Timbul, Ucok Saut,. dan Widyo Nugroho. 2010. *Analisis Pengaruh EVA, ROA, ROE dan Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. diakses melalui <http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/mmanagement/article/view/14921/14174> tanggal 12 Februari 2012
- Ulupui, I. G. K. A. 2007. *Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas terhadap Return saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman dengan Kategori Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Jakarta)*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Vol. 2. No. 1, Januari: 88 – 102.
- Utami, Rini Budi dan Rahmawati, 2008. *Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Prosiding Seminar Ketahanan Ekonomi Nasional (SKEN) di UPN “Veteran” Yogyakarta pada tanggal 24-25 Oktober 2008.

- Veronica, Silvia dan Siddarta Utama. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*. Simposium Nasional Akuntansi 8, Solo Tanggal 15-16 September 2005
- Widjaja, Fendi. P dan Maghviroh, Rovila. E. 2011. *Analisis Perbedaan Kualitas laba dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Adanya Komite Audit pada Bank-Bank Go Public Di Indonesia*. The Indonesian Accounting Review. Volume 1. Nomor 2.
- Wirakusuma , Ni Wayan Yuniasih Made Gede. 2009. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi*. AUDI Jurnal Akuntansi Dan Bisnis (Online)- Volume 1 Januari 2009. Universitas Udayana Bali diakses melalui <http://ejournal.unud.ac.id/new/abstrak-42-1282-pengaruh-kinerja-keuangan-terhadap-nilai-perusahaan-dengan-pengungkapan-corporate-social-responsibility-dan-good-corporate-governance-sebagai-variabel-pemoderasi.html> pada tanggal 20 Maret 2012.
- _____. 2010. *Kajian Tentang Pedoman Good Corporate Governance Di Negara-Negara Anggota ACMF*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan. Jakarta